

MEMBANGUN BUDAYA LITERASI UNTUK MENGEMBANGKAN PROFESIONALISME GURU DAN DOSEN BAHASA INDONESIA

Prof. Dr. Sarwiji Suwandi, M. Pd.
Universitas Sebelas Maret

A. Pendahuluan

Indeks pembangunan manusia (IPM) atau *Human Development Index* (HDI) Indonesia menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP) pada Maret 2013 berada pada urutan 121 dari 185 negara (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index>). Data ini mencakupi aspek tenaga kerja, kesehatan, dan pendidikan. Indonesia telah mengalami peningkatan peringkat dibandingkan tahun sebelumnya (peringkat 124 dari 187 negara pada tahun 2012). Posisi tersebut menempatkan Indonesia pada kelompok menengah. Skor nilai HDI Indonesia sebesar 0,684, atau masih di bawah rerata dunia sebesar 0,702. Peringkat dan nilai HDI Indonesia masih di bawah rerata dunia dan di bawah empat negara di wilayah ASEAN (Singapura, Brunei, Malaysia, dan Thailand).

Kemampuan anak Indonesia usia 15 tahun di bidang matematika, sains, dan membaca dibandingkan dengan anak-anak lain di dunia juga masih rendah. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2012, Indonesia berada di peringkat ke-64 dari 65 negara yang berpartisipasi dalam tes. Penilaian itu dipublikasikan oleh the *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Indonesia hanya sedikit lebih baik dari Peru yang berada di peringkat terbawah. Rerata skor matematika anak-anak Indonesia 375, rerata skor membaca 396, dan rerata skor untuk sains 382. Padahal, rerata skor OECD secara berurutan adalah 494, 496, dan 501 (<http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/survei-internasional-pisa>).

Setelah diketahui posisi HDI dan prestasi literasi siswa Indonesia dibandingkan dengan prestasi literasi siswa dari negara-negara lain dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, perlu dirumuskan kebijakan dan strategi implementasi yang tepat untuk meningkatkan daya saing dan keunggulan Indonesia. Pendidikan yang berkualitaslah yang mampu menggaransi keberhasilan upaya tersebut. Sebagaimana diamanatkan dalam *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional* bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni serta tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, akuntabilitas publik terhadap kualitas pendidikan tidak bisa ditawar-tawar lagi. Pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan perlu dilakukan. Pendidikan diharapkan memiliki kesiapan dalam memberikan respon yang positif terhadap berbagai tuntutan kebutuhan masyarakat (Suwandi, 2014: 1), terlebih pada tahun 2015 kita sudah masuk pada Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) atau *ASEAN Economic Community* (AEC). MEA menghadapkan kita pada tantangan kompetisi yang lebih besar. Untuk itulah, kualitas praktik dan hasil pendidikan perlu secara terus-menerus ditingkatkan (Suwandi, 2014: 1).

Guru/dosen sebagai satu subsistem pendidikan perlu terus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya atau bahkan guru/dosen perlu memberdayakan dirinya. Perlu disadari dan diyakini bahwa guru/dosen – atau pendidik – merupakan kunci utama dalam pencapaian mutu pendidikan dan pembelajaran. Di tangan guru atau dosen yang profesionalah siswa atau mahasiswa akan memiliki akses untuk lebih berkembang dan mampu mengaktualisasikan potensi dan kemampuan dirinya. Diamanatkan dalam Pasal 1 UU No. 14 Th. 2005 bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Bahkan, dalam kedudukannya sebagai tenaga profesional guru berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Sementara itu, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Langkah penting yang perlu segera dilakukan oleh guru/dosen, termasuk guru/dosen bahasa Indonesia, adalah melakukan refleksi diri. Guru/dosen haruslah menyadari betul kekuatan dan kekurangan yang dimilikinya beserta faktor-faktor penentunya. Bekerja dengan masih rendahnya literasi siswa, guru/dosen memikul tanggung jawab penting untuk meningkatkannya; dan upaya tersebut dapat berhasil manakala guru/dosen sendiri telah memiliki budaya literasi. Budaya literasi tersebut bukan saja untuk siswa, tapi juga sangat dibutuhkan bagi pengembangan profesionalisme guru/dosen. Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Dengan kemampuan membaca yang membudaya pada peserta didik dan pendidik keberhasilan pendidikan akan bisa dicapai. "*Reading is the heart of education*". Membaca dan selanjutnya memproduksi tulisan adalah fardhu ain bagi guru/dosen. Untuk itu, uraian berikut akan berfokus pada ihwal guru/dosen profesional dan pengembangan profesionalisme mereka melalui penumbuhkembangan budaya literasi, yakni budaya membaca, budaya meneliti, budaya menulis, dan budaya mendesiminasikan karya penelitian yang telah dihasilkannya.

B. Penelitian dan Peningkatan Mutu Pendidikan

Sebagai pendidik, guru atau dosen memiliki peran yang sangat strategis sebab keberadaannya sangat berkaitan dengan kualitas dan keberhasilan pembelajaran dan pendidikan. Pendidik merupakan pribadi yang harus mampu menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum dan mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada peserta didik melalui proses pembelajaran. Pendidik berperan sangat penting dalam mengarahkan dan memfasilitasi pembelajaran agar peserta didik mampu mencapai tujuan sebagaimana digariskan dalam kurikulum serta mampu memenuhi kebutuhan pengembangan dirinya.

Tanggung jawab pendidik untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi capaian prestasi yang unggul mempersyaratkan kemampuan guru/dosen untuk memahami dan memetakan potensi diri yang mereka miliki serta kemampuan memilih dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran dan pelatihan yang tepat. Pendidik akan mampu mendiagnosis potensi peserta didik dan mengembangkannya dengan baik jika ia memahami peserta didik dengan baik; mengenali dan memahami karakter dan perilaku yang ditampilkan oleh peserta didik; termasuk gaya belajar mereka. Lebih dari itu, perlu terlebih dahulu tersedia guru atau dosen yang memiliki keunggulan, memiliki wawasan pengetahuan yang luas, keterampilan yang mumpuni, serta sikap dan nilai yang baik selaras dengan tuntutan pengembangan peserta didik dan dirinya.

Guru/dosen juga memiliki tanggung jawab menumbuhkembangkan kreativitas siswa. Kreativitas peserta didik merupakan kemampuan peserta didik untuk membuat kombinasi dan menghasilkan kebaruan berdasarkan data, informasi, atau hal-hal lain yang sudah ada, Kreativitas juga dapat dipahami sebagai kemampuan untuk menemukan berbagai kemungkinan atau alternatif jawaban terhadap suatu masalah. Dinyatakan oleh Priansa (2014: 92) bahwa kreativitas tercermin melalui kelancaran, keluwesan, dan orisinalitas dalam berpikir serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, memperkaya, dan memerinci) suatu gagasan.

Guru dan dosen harus pula mengupayakan dirinya menjadi pribadi yang kreatif. Menurut Starko (1995: 5), kreativitas bertalian dengan dua hal pokok, yakni kebaruan atau orisinalitas (*novelty or originality*) dan ketepatan (*appropriateness*). Orisinalitas mengacu pada

pengertian bahwa guru/dosen mampu menciptakan sesuatu yang belum diciptakan oleh orang lain. Sementara itu, faktor utama dalam menentukan ketepatan adalah konteks. Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran, dalam melakukan kebaruan, misalnya dalam pemilihan dan penggunaan model pembelajaran, guru/dosen perlu mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, keadaan dan minat siswa, situasi, lingkungan, dan juga aspek sosiokultural.

Dalam dunia pendidikan, kita kenal kreativitas akademik (*academic creativity*). Kreativitas akademik ini menjelaskan cara berpikir pendidik dan peserta didik dalam belajar dan memproduksi informasi. Berpikir dan belajar kreatif memuat kemampuan untuk mengevaluasi (menangkap akar masalah, ketidakkonsistenan, dan elemen yang hilang), berpikir divergen (fleksibilitas, orisinalitas dan elaborasi), dan redefinisi. Belajar secara kreatif adalah hal yang alami karena berkaitan sifat manusia yang selalu ingin tahu.

Pendidik yang merupakan pemikir intensional dan kritis memiliki kemungkinan masuk ke ruang kelasnya dengan dilengkapi pengetahuan, baik merupakan hasil penelitian atau riset yang telah dilakukannya maupun riset yang dilakukan ahli pendidikan. Setiap tahun ahli-ahli pendidikan dan juga ahli psikologi pendidikan menemukan dan memperbaiki prinsip-prinsip pengajaran dan pembelajaran yang bermanfaat bagi pendidik yang berpraktik. Namun demikian, sebagaimana diingatkan oleh Slavin (2008: 18), penting bagi pendidik menjadi konsumen riset yang cerdas, dengan tidak memungut setiap temuan atau setiap pernyataan pakar sebagai kebenaran Gunung Olympus.¹ Tidak satu pun teori, riset, dan buku dapat mengungkapkan kepada pendidik apa yang harus dilakukan dalam situasi tertentu. Pengambilan keputusan yang benar bergantung pada konteks tempat persoalan tersebut muncul, sasaran yang telah ditetapkan, dan banyak faktor lain, yang semuanya harus dinilai dengan akal sehat yang terpelajar.

Barangkali benar bahwa hal terpenting yang dipelajari guru, mereka pelajari ditempat kerja—di tempat magang, pada saat mengajar siswa, atau selama tahun-tahun pertama mereka di ruang kelas. Namun, guru mengambil puluhan atau ratusan keputusan setiap hari, dan masing-masing keputusan mempunyai suatu teori di belakangnya, apakah guru tersebut menyadari atau tidak. Kualitas, ketepatan, kemanfaatan teori itu pada akhirnya adalah sesuatu yang menentukan keberhasilan guru tersebut. Misalnya, salah seorang guru mungkin menawarkan hadiah bagi siswa yang mempunyai kehadiran terbaik, berdasarkan teori bahwa pemberian ganjaran kehadiran akan meningkatkannya. Guru lain mungkin mengganjari siswa yang kehadirannya paling membaik, berdasarkan teori bahwa orang-orang yang kehadirannya jeleklah yang paling membutuhkan insentif untuk datang ke kelas. Guru ketiga mungkin tidak mengganjari siapa pun karena kehadiran, tetapi mungkin mencoba untuk meningkatkan kehadiran dengan memberikan pelajaran yang lebih menarik. Rencana guru mana yang paling mungkin berhasil? Hal ini bergantung sebagian besar pada kemampuan masing-masing guru memahami gabungan unit faktor-faktor yang membentuk karakter ruang kelasnya dan karena itu menerapkan teori yang paling tepat.

Pendidikan/pembelajaran dan penelitian merupakan dua aktivitas yang tidak bisa dipisahkan. Jika kita menginginkan agar proses pendidikan dapat dilaksanakan dengan baik dan pada akhirnya dapat diperoleh hasil yang baik, memanfaatkan dan melaksanakan penelitian merupakan keniscayaan (Suwandi, 2010: 1). Dengan memanfaatkan hasil penelitian, kita dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan baik; memilih dan mengembangkan materi ajar dengan lebih baik; memilih, menetapkan, dan menerapkan model atau strategi pembelajaran dengan lebih baik; memilih, mengembangkan, dan menerapkan teknik penilaian dengan lebih baik; serta memilih dan menggunakan media pembelajaran dengan lebih baik. Dengan penelitian kita dapat memotret berbagai permasalahan pendidikan yang ada, menemukan faktor-faktor penyebab masalah, menjelaskan permasalahan-permasalahan, dan

¹ Gunung Olympus merupakan gunung tertinggi di Yunani. Gunung Olympus terkenal akan kekayaan tanamannya. Setiap pendakian menuju Gunung Olympus, dimulai dari kota Litchoro, yang biasa disebut *Kota Para Dewa* karena lokasinya di kaki Gunung Olympus.

bahkan dapat memecahkan permasalahan tersebut.

Sejalan dengan itu, melalui Permeneg PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009, profesionalitas guru perlu ditingkatkan secara berkelanjutan; dan untuk itu diperlukan pengembangan keprofesian berkelanjutan, yakni pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, secara bertahap, dan berkelanjutan. Pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) mencakup kegiatan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi yang didesain untuk meningkatkan karakteristik, pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan guru. Melalui siklus evaluasi, refleksi pengalaman belajar, perencanaan dan implementasi kegiatan pengembangan keprofesian guru secara berkelanjutan diharapkan guru akan mampu mempercepat pengembangan kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial untuk kemajuan kariernya.

Salah satu kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan tersebut adalah publikasi ilmiah. Publikasi ilmiah adalah karya tulis ilmiah yang telah dipublikasikan kepada masyarakat sebagai bentuk kontribusi guru terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran di sekolah dan pengembangan dunia pendidikan secara umum. Publikasi ilmiah mencakup tiga kelompok kegiatan, yaitu (1) presentasi pada forum ilmiah, sebagai pemrasaran/nara sumber pada seminar, lokakarya ilmiah, koloqium atau diskusi ilmiah, baik yang diselenggarakan pada tingkat sekolah, KKG/MGMP, kabupaten/kota, provinsi, nasional, maupun internasional; (2) publikasi ilmiah hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal (karya tulis berupa laporan hasil penelitian bidang pendidikan yang diterbitkan dalam bentuk buku ber-ISBN, dipublikasikan dalam majalah/jurnal, atau diseminarkan maupun tulisan ilmiah populer di bidang pendidikan formal yang dimuat di jurnal); dan (3) publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan dan/atau pedoman guru.

Sementara itu, mengacu pada isi UU No. 14 Tahun 2005 sangat jelas bahwa dosen dituntut untuk memiliki kemampuan meneliti/riset. Sebagai salah satu pilar tridarma, penelitian harus dilakukan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS). Penelitian perlu dilakukan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang menyejahterakan individu dan masyarakat, mendukung pembangunan daerah dan nasional, serta berkontribusi pada pemecahan masalah global. Penelitian yang berkualitas akan mampu berperan sebagai penggerak utama sistem inovasi dan layanan di perguruan tinggi.

Demikian juga ditegaskan dalam Pasal 93 PP No. 17 Tahun 2010 bahwa universitas, institut, dan sekolah tinggi wajib melaksanakan penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian pengembangan, dan/atau penelitian industri. Penelitian tersebut dilaksanakan untuk (1) mencari dan/atau menemukan kebaruan kandungan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga dan/atau (2) menguji ulang teori, konsep, prinsip, prosedur, metode, dan/atau model yang sudah menjadi kandungan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan/atau olahraga. Hasil penelitian dilakukan oleh dosen untuk memenuhi darma penelitian wajib diseminarkan dan dipublikasikan pada terbitan berkala ilmiah terakreditasi atau yang diakui Kementerian. Hasil penelitian perguruan tinggi yang dilaksanakan oleh dosen dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran mata kuliah yang relevan.

Mengacu pada regulasi di atas jelaslah bahwa dosen dituntut memiliki kemampuan meneliti. Penelitian merupakan suatu aktivitas mencari informasi untuk menemukan kebenaran ilmiah. Penelitian dimulai dari rasa ingin tahu atau ingin memperoleh jawaban atas permasalahan yang ditemuinya untuk mendapatkan suatu pengetahuan baru. Langkah-langkah yang terencana dan sistematis diperlukan dalam proses penelitian ini agar kegiatan tersebut memiliki kualitas yang baik dan diperoleh kesimpulan yang objektif.

Terdapat banyak permasalahan dalam bidang bahasa dan pengajarannya yang perlu mendapat perhatian kita untuk diteliti. Permasalahan itu adalah (1) penggunaan bahasa Indonesia, (2) pengembangan, pembinaan, dan perlindungan Bahasa Indonesia, (3) pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia, (4) evaluasi kurikulum mata pelajaran Bahasa Indonesia, (5) peningkatan fungsi bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional

(6) implementasi pembelajaran bahasa dan sastra, (7) inovasi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia (8) pengembangan model pembelajaran bahasa, (9) pengembangan model pembelajaran sastra, (10) kualitas dan keterbacaan buku ajar, (8) pengembangan buku, modul, atau materi ajar, (11) pengembangan media pembelajaran bahasa dan sastra, (12) pengembangan model asesmen pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, (13) pengembangan manajemen kelas, (14) profesionalitas guru, (15) profesionalitas dosen, (16) manajemen sekolah, (17) peningkatan minat dan budaya baca siswa dan mahasiswa, (18) peningkatan kompetensi guru/dosen bahasa Indonesia, (19) peningkatan kemampuan apresiasi sastra, (20) pengembangan pendidikan karakter bangsa, dan sebagainya.

C. Profesionalisme Pendidik

Pendidik – guru dan dosen – seperti telah dinyatakan merupakan faktor determinan dalam pendidikan atau pembelajaran di sekolah. Mereka berperan sebagai manajer dan pemimpin pembelajaran dan berperan penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran sebagai inti pendidikan. Mutu pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas proses belajar-mengajar; dan oleh karenanya, jika terjadi penurunan mutu pendidikan, yang pertama kali harus dikaji adalah kualitas proses belajar-mengajar tersebut. Kualitas proses belajar bergantung pada tiga hal pokok, yakni (1) tingkat partisipasi dan jenis kegiatan belajar yang dihayati oleh siswa, (2) peran guru dalam proses belajar-mengajar, dan (3) suasana proses belajar. Makin intensif partisipasi siswa dalam kegiatan belajar-mengajar makin tinggi pula kualitas proses belajar itu

Guru dan dosen dituntut menjadi pendidik profesional. Kata *profesi* secara umum sering diartikan bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan dan keahlian. Berdasarkan pengertian itu, kata *profesional* bersangkutan dengan profesi; memerlukan kepandaian khusus untuk melakukannya. Jika demikian, mengajar – termasuk mengajar bahasa Indonesia – dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Namun, ternyata belum ada kesepakatan mengenai hal ini. Berdasarkan suatu survei, Richards *et al.* (dalam Richards dan Lockhart, 2000: 40) melaporkan bahwa para guru bahasa (Inggris) meyakini bahwa mengajar merupakan sebuah profesi dan karenanya guru adalah profesional. Lebih lanjut dilaporkan bahwa para guru bersedia memikul tanggung jawab profesional, bertanggung jawab terhadap kegiatan mengajar yang mereka lakukan, dan meningkatkan hasil belajar siswa mereka. Berbeda dengan hasil survei di atas, berdasarkan studi kasus yang dilakukan terhadap guru bahasa di Australia, Connell (dalam Richards dan Lockhart, 2000: 40) menemukan tanggapan yang berbeda-beda mengenai keyakinan guru terhadap profesionalisme. Sebagian guru percaya bahwa mengajar merupakan sebuah profesi dan sebagai lainnya memandang bahwa mengajar bukanlah sebuah profesi.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama setelah disahkan UU No. 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen, kata *profesional* mengacu pada pengertian yang jelas, yaitu pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan, keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Bahkan ditegaskan pada Pasal 7, profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalitas sbb.: (1) memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; (2) memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketaqwaan, dan akhlak mulia; (3) memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas; (4) memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; (5) memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan; (6) memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja; (7) memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat; (8) memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan; dan (9) memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Berbeda dengan apa yang digariskan oleh Undang-Undang di atas, secara empiris pemaknaan kata *profesi* dan *profesional* dalam bidang pendidikan—termasuk dalam pendidikan bahasa Indonesia—tampaknya belum konsisten. Dalam kenyataannya, banyak ditemukan kegiatan mengajar dan mendidik dilakukan oleh orang-orang yang tidak secara khusus dipersiapkan untuk melakukan kegiatan tersebut. Demian pula, guru dan dosen yang secara legal telah memiliki predikat sebagai pendidik profesional pun belum menunaikan secara baik tugas keprofesionalannya.

Baiklah, untuk sementara kita abaikan perdebatan profesi versus nonprofesi, dan kita berpandangan bahwa mengajar atau mendidik adalah sebuah profesi dan karenanya guru atau dosen adalah kelompok profesional. Dalam hubungan ini, pendapat Ornstein dan Levine (1985: 38-39) tentang karakteristik profesi perlu kita simak. Menurut mereka profesi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) penghargaan terhadap pelayanan publik; (2) memiliki komitmen terhadap karier; (3) pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki; (4) aplikasi teori ke dalam praktik; (5) jangka waktu pelatihan khusus; (6) kontrol terhadap syarat masuk; (7) otonomi dalam pengambilan keputusan; (8) pertanggungjawaban atas penilaian yang dibuat dan kinerjanya; (9) memiliki komitmen terhadap pekerjaan dan pelanggan; (10) memerlukan administrator untuk memfasilitasi pekerjaan profesional; (11) adanya organisasi yang mengatur anggota profesi; (12) asosiasi profesional untuk memberi penghargaan atas prestasi individual; (13) tingkat kepercayaan masyarakat terhadap para praktisi tinggi; dan (14) memiliki prestise dan kedudukan ekonomi tinggi.

Menurut Soedijarto (1993), jenis pengetahuan dan penguasaan teknik dasar profesional guru meliputi: (1) pengetahuan tentang disiplin ilmu pengetahuan sebagai sumber bahan studi; (2) penguasaan materi bidang studi sebagai objek belajar; (3) pengetahuan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun khusus; (4) pengetahuan serta penguasaan berbagai model proses belajar, baik umum maupun khusus; (5) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai latar belakang dan konteks berlangsungnya proses belajar; (6) pengetahuan tentang proses sosialisasi dan kulturisasi; (7) pengetahuan dan penghayatan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa; (8) pengetahuan dan penguasaan berbagai media sumber belajar; (9) pengetahuan tentang berbagai jenis informasi kependidikan dan manfaatnya; (10) penguasaan teknik mengamati proses belajar mengajar; (11) penguasaan berbagai metode mengajar; (12) penguasaan teknik menyusun instrumen penilaian kemajuan belajar; (13) penguasaan teknik perencanaan dan pengembangan program belajar mengajar; (14) pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia terutama dalam proses belajar mengajar; (15) pengetahuan tentang sistem pendidikan sebagai bagian terpadu dari sistem sosial negara-bangsa; dan (16) penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan.

Pendidik atau guru profesional adalah guru yang mampu bekerja secara otonom (bebas tetapi sesuai keahlian dan mandiri) untuk mengabdikan diri pada pengguna jasa (negara dan masyarakat) dengan disertai tanggungjawab atas kemampuan profesionalnya sebagai penyandang suatu profesi. Untuk itu dibutuhkan profesionalisasi, yaitu proses peningkatan kualifikasi atau kemampuan/kompetensi para penyandang suatu profesi untuk mencapai kriteria standar ideal yang ditetapkan profesinya (Tilaar, 2002:86).

Berdasarkan pendapat di atas kiranya dapat dirumuskan karakteristik pendidik bahasa Indonesia yang profesional. Menurut hemat saya, pendidik bahasa Indonesia yang profesional memiliki pengetahuan dan penguasaan sebagai berikut: (1) pengetahuan tentang karakteristik dan kondisi sosial, ekonomi, budaya, politik sebagai konteks proses pendidikan/pembelajaran; (2) pengetahuan kebahasaan dan kesastraan yang baik; (3) penguasaan tentang berbagai teori belajar, baik umum maupun yang bertalian dengan bahasa/sastra; (4) pengetahuan dan penguasaan berbagai media dan sumber belajar; (5) memiliki keterampilan berbahasa dan kemampuan apresiasi sastra; (6) mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik; (7) mampu melaksanakan KBM dengan baik, yakni

melaksanakan KBM dengan model/metode yang tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, (8) mampu memberdayakan peserta didik dalam KBM; (9) memiliki budaya mutu, perilaku guru didasari oleh profesionalisme; (10) memiliki keterbukaan dalam bertindak; (11) mengupayakan peningkatan partisipasi siswa dalam PBM; (12) melakukan penilaian dan perbaikan secara berkelanjutan; (13) menjalin komunikasi dan interaksi dengan siswa dan pihak lain; (14) memiliki akuntabilitas terhadap kinerjanya; (15) bersikap kritis dan berani menolak kehendak yang kurang edukatif; (16) pengetahuan tentang dinamika hubungan interaksi antara manusia terutama dalam proses belajar mengajar; (17) penguasaan teknik memperoleh informasi yang diperlukan untuk kepentingan proses pengambilan keputusan; (18) bersikap produktif dan kreatif dalam membangun dan menghasilkan karya pendidikan; dan (19) berani mengambil resiko terhadap kinerja yang didasarkan atas keyakinannya; dan (20) meyakinkan pimpinan lembaga, orangtua, dan masyarakat agar berpihak kepadanya terhadap beberapa inovasi pendidikan yang edukatif yang cenderung sulit diterima oleh awam.

Dalam konteks pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang terjadi dalam suasana multikultural, guru dituntut memiliki pemahaman lintas budaya. Ditegaskan oleh Suwandi (2006: 15), guru dituntut memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana seharusnya menghargai keragaman bahasa. Wawasan ini penting dimiliki oleh seorang guru agar segala sikap dan tingkah lakunya menunjukkan sikap yang *egaliter* dan selalu menghargai perbedaan bahasa yang ada. Dengan wawasan tentang keberagaman bahasa (dan tentu budaya) guru akan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap masalah-masalah yang menyangkut adanya diskriminasi bahasa yang terjadi di dalam kelas maupun di luar kelas. Dengan perkataan lain, guru bahasa dan sastra Indonesia yang profesional dituntut memiliki wawasan kebangsaan. Dengan wawasannya itu, guru – dan sudah barang pasti bersama *stake holders* – dituntut memiliki program aksi dan strategi implementasi dalam upaya membangun pemahaman keberagaman yang lebih inklusif-pluralis, dialogis-persuasif, kontekstual, dan humanis.

Profesionalisme bukanlah sesuatu yang “sudah jadi”, melainkan “akan menjadi”. Profesionalisme adalah sesuatu yang berproses dan bersifat dinamis. Oleh karena itu, pendidik tidak boleh terjebak dan masuk dalam situasi yang stagnan serta cepat berpuas diri. Untuk menjadi seorang yang profesional, guru/dosen perlu terus-menerus melakukan pengembangan dalam dunia keilmuan dan tidak henti-hentinya belajar dari kenyataan hidup serta senantiasa belajar dan berupaya untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan kemampuannya. Lebih dari itu, guru/dosen diharapkan memiliki kemampuan prediksi ke depan, memiliki kepekaan terhadap hal-hal futuristik, dan mampu menangkap “tanda-tanda zaman”. Dengan kemampuannya itu guru/dosen diharapkan dapat melakukan dan mengembangkan pembelajaran yang inovatif dan bermakna (Suwandi, 2007: 14).

Perwujudan profesionalisme menuntut kemampuan reflektif. Pendidik harus senantiasa menyadari bahwa “*teaching is not something that we do to the students, but what we do “for” and “with” students.*” ‘Mengajar bukanlah sesuatu yang kita lakukan terhadap para pembelajar, tapi mengajar adalah apa yang kita lakukan bagi dan bersama pembelajar.’ Kemampuan melihat kekurangan merupakan salah satu tanda kedewasaan seseorang. Hasil refleksi tersebut dijadikan pijakan bagi upaya merencanakan dan melakukan pengembangan profesionalisme diri.

Belajar merupakan kegiatan aktif siswa dalam membangun makna. Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menggunakan otoritasnya dalam membangun gagasannya. Tanggung jawab belajar berada dalam diri siswa/mahasiswa, tetapi pendidik bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong prakarsa, motivasi, dan tanggung jawab siswa untuk belajar sepanjang hayat.

Peserta didik akan terus belajar dan belajar secara aktif jika kondisi pembelajaran dibuat menyenangkan, nyaman, dan jauh dari perilaku yang menyakitkan perasaan siswa. Diperlukan suasana belajar yang menyenangkan karena otak tidak akan bekerja optimal bila perasaan dalam keadaan tertekan. Untuk itu, sebagaimana ditegaskan Brown (2000: 7), guru

memiliki tugas penting membimbing dan memfasilitasi siswa dalam belajar.

Pembelajaran yang aktif, efektif, dan menyenangkan menuntut peran pendidik sebagai fasilitator yang kreatif dan dinamis. Pendidik diharapkan dapat menggunakan pendekatan dan strategi pembelajaran atau manajemen kelas yang bervariasi, mengatur kelas dalam suasana yang menyenangkan, serta menyiapkan dan menggunakan media pembelajaran yang menarik dan menantang partisipasi aktif siswa dalam kegiatan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan peran yang dimainkan guru dalam pembelajaran interaktif yang dinyatakan Brown (2001: 167-168) bahwa guru berperan sebagai pengendali, pengarah, manajer, fasilitator, dan sumber bagi siswa.

Pendidik perlu mentrasendensikan proses pembelajaran, mencoba memandangnya sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar transfer informasi atau pengetahuan. Dalam aktivitas pembelajaran itu melekat erat unsur-unsur kasih sayang, empati, kerendahan hati, kreativitas, keikhlasan, dan karakter-karakter unggul lainnya.

D. Menumbuhkembangkan Budaya Literasi

Budaya literasi (tulisan) sering dikontraskan dengan budaya lisan (oral). Kedua budaya yang bersangkutan paut dengan aktivitas berbahasa tersebut memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kelebihan budaya lisan, baik yang dipresentasikan dalam komunikasi bersemuka serta melalui media audio-visual dengan segenap aspek *gesture* dan kinestetik yang menyertainya, adalah kemampuannya dalam mengomunikasikan aspek emotif dan sering hal-hal abstrak yang sulit diungkapkan melalui budaya literasi bisa diungkapkan dengan lebih baik. Karena aspek emotif itu pula aktivitas berbahasa lisan sering pula bisa membuat tingkat partisipasi pendengar/pemirsa lebih tinggi. Sementara itu, budaya literasi harus diakui sebagai landasan perkembangan ilmu pengetahuan karena bahasa ilmu lebih menekankan pada fungsi simbolik serta menekankan aspek presisi.

Selain kelebihan di atas, harus pula diakui bahwa budaya literasi memunculkan dampak individualisme. Dampak tersebut sulit dihindari karena aktivitas membaca merupakan proses individualisasi. Aktivitas membaca pada umumnya merupakan proses yang terjadi secara sendiri dan membutuhkan internalisasi yang intens antara pembaca dengan objek bacaan. Sikap individualisme yang tinggi akan dapat memunculkan ancaman atau setidaknya hambatan bagi upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat literasi. Harmoni dalam kehidupan sering dikonotasikan dengan terwujudnya situasi keguyuban. Sementara itu, tingkat partisipasi yang berlebihan yang terbentuk dalam budaya oral bisa berdampak pada rendahnya produktivitas masyarakat.

Literasi dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan membaca dan menulis atau kadang disebut dengan istilah 'atau melek aksara' atau keberaksaraan (Harras, 2011). Literasi menurut Besnier adalah komunikasi melalui inskripsi yang terbaca secara visual, bukan melalui saluran pendengaran dan isyarat. Sementara itu, menurut Kirsch dan Jungeblut, literasi kontemporer diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam memanfaatkan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat luas (Takdir, 2012). Dalam bahasan ini, literasi lebih berkaitan dengan konsep membaca dan menulis. Oleh karena itu, budaya literasi yang dimaksudkan dalam tulisan ini lebih budaya membaca dan menulis.

Upaya mengembangkan budaya literasi sesungguhnya telah dilakukan sejak lama, antara lain melalui "gerakan ayo membaca" yang dicanangkan pemerintah. Pengembangan budaya literasi untuk siswa pun telah menjadi perhatian pemerintah. Dalam Permendiknas No. 22 Th. 2006 tentang Standar Isi ditegaskan bahwa pada akhir pendidikan di SD/MI, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya sembilan buku sastra dan nonsastra; pada akhir pendidikan di SMP/MTs, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra; dan pada akhir pendidikan di SMA/MA, peserta didik telah membaca sekurang-kurangnya 15 buku sastra dan nonsastra. Namun demikian, hampir 10 tahun KTSP diimplementasikan, tampaknya target tersebut tidak tercapai. Alih-alih menugasi siswa

membaca buku sains dan sastra, dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah pun guru sering tidak menggunakan buku ajar dan menggantikannya dengan LKS.

Berbeda dengan KTSP, sungguhpun Kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks, kurikulum ini tidak mematok target minimal buku yang harus dibaca siswa. Dilihat dari sisi ini, tampak kegamangan Kurikulum 2013. Secara berpikir sederhana pun tentu dapat dipahami bahwa jika para siswa dituntut mampu memproduksi tulisan, maka tentu mereka harus banyak membaca. Melalui aktivitas banyak membaca para siswa akan mendapat banyak inspirasi, memiliki gagasan dan wawasan yang kaya, dan sekaligus memperoleh banyak model tulisan yang baik.

Budaya dan minat baca masyarakat Indonesia saat ini cukup rendah. Menurut data *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), pada 2012, indeks minat baca masyarakat Indonesia baru mencapai angka 0,001. Artinya, dari setiap 1.000 orang Indonesia hanya ada 1 orang saja yang punya minat baca (<http://www.republika.co.id/berita/nasional>). Jika minat dan budaya baca masih rendah dan belum bertumbuh, maka sulit diharapkan budaya menulis akan berkembang.

Kurangnya budaya membaca dan menulis bukan saja terjadi pada diri siswa, tapi juga pada diri mahasiswa dan bahkan dosen di perguruan tinggi. Fakta menunjukkan bahwa jumlah terbitan buku di Indonesia tergolong rendah, tidak sampai 18.000 judul buku per tahun. Jumlah ini lebih rendah dibandingkan Jepang yang mencapai 40.000 judul buku per tahun, India 60.000, dan China sekitar 140.000 judul buku per tahun. Jumlah produksi buku Indonesia hampir sama dengan Vietnam dan Malaysia. Namun, jika dibandingkan dengan jumlah penduduk masing-masing negara tersebut, produksi Indonesia tergolong rendah.

Budaya literasi berkaitan erat dengan budaya meneliti. Perguruan tinggi sebagai lembaga ilmiah sudah sepantasnya memiliki dinamika yang tinggi dalam penelitian. Akan tetapi, kegiatan penelitian di perguruan tinggi masih terbatas pula. Produktivitas penelitian dan menulis artikel yang dipublikasi di jurnal ilmiah belum sebanding dengan jumlah perguruan tinggi dan dosen yang ada di Indonesia. Faktor paling klasik yang sering mengemuka adalah terbatasnya dana dan kompetensi tenaga penelitian. Alasan tersebut sebenarnya tidak terlalu tepat kerana pemerintah telah mengalokasikan dana dalam jumlah cukup besar melalui berbagai skim penelitian (unggulan perguruan tinggi, tim pascasarjana, fundamental, hibah bersaing, kerja sama antarperguruan tinggi atau PEKERTI, disertasi doktor, dosen pemula, unggulan strategis nasional, riset andalan perguruan tinggi dan industri atau RAPID, kerja sama luar negeri dan publikasi internasional, kompetensi, strategis nasional, dan prioritas nasional MP3EI) dan sering tidak semua dana yang disediakan bisa terserap. Berkenaan dengan alasan kedua, sebenarnya masalah tersebut dapat diatasi dengan upaya peningkatan kompetensi dosen dan juga mahasiswa dalam penelitian. Dosen tentu tidak boleh hanya berfokus pada tugas mengajar karena dosen tidak saja menyandang predikat sebagai pendidik profesional, tetapi juga ilmuwan. Dosen dituntut mampu memenuhi semua tugas tridarma.

Karakteristik profesionalisme pendidik sebagaimana telah dikemukakan memandatkan dosen/guru untuk secara terus menerus memikirkan secara reflektif apa yang telah, sedang, dan akan dikerjakan dan dihasilkan. Dalam konteks pengajaran, pendidik perlu secara sistematis mengeksplorasi, menilainya secara kritis, dan membingkai kembali praktik pengajarannya secara holistik untuk dapat membuat interpretasi secara benar dan selanjutnya menentukan pilihan yang tepat untuk memperbaiki kinerjanya. Demikian pula dalam bidang penelitian. Seberapa banyak dan berkualitas penelitian yang telah dilakukan dan rencana terbaik apakah yang akan dilakukan untuk memperbaiki kinerja penelitian

Sebagai pendidik guru/dosen harus memiliki kesadaran akan praktik pengajaran dan penelitian serta kesediaannya untuk berubah ke arah yang lebih baik. Perubahan itu hendaknya dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendidik dituntut memiliki sikap terbuka dan tanggung jawab. Untuk mewujudkan keefektifan, integrasi, dan sinergitas kegiatan penelitian dan pendidikan serta pengabdian kepada masyarakat dibutuhkan strategi pengembangan

dalam bentuk *road-map* yang merupakan pijakan dari ragam bentuk aktivitas untuk mencapai tataran peningkatan kualitas yang diinginkan/ditargetkan. *Road-map* penelitian perlu dimiliki lembaga pendidikan tinggi, program studi, dan bahkan dosen peneliti. *Road-Map* merupakan panduan tujuan, sasaran, strategi, dan kebijakan dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuan organisasi. *Road-Map* memandu program studi/lembaga untuk menjalankan strategi dan program-program aksi secara terarah, sistematis, terintegrasi, termonitor, dan terukur dengan baik. *Road-Map* dapat diibaratkan sebagai sebuah peta jalan dalam satu perjalanan agar perjalanan tersebut dapat efektif dan efisien. Dengan demikian, jelaslah bahwa menyepakati “jalan” yang akan ditempuh untuk mewujudkan “tujuan (mimpi) kreatif” di masa depan sangat diperlukan.

Dosen dan guru hendaknya tidak terjebak dalam tugas-tugas rutin belaka. Sebagai pendidik yang kreatif, dosen dan guru perlu membuktikan diri mampu berpikir dan bertindak ‘*out of the box*’ dengan berani membuat dan mengimplementasikan program yang belum pernah dilakukan orang lain. **SUNGGUH INI SEBUAH TANTANGAN.** Sudahkah kita memiliki portofolio membaca, portofolio meneliti, dan portofolio menulis? Apakah koleksi bahan bacaan kita meningkat dari waktu ke waktu? Berapakah jumlah buku atau bahan bacaan lain yang telah kita baca hari ini dan seberapa banyak kita perlu menambahnya pada waktu berikutnya. Seberapa berkualitas penelitian yang telah kita lakukan dan apa yang harus kita lakukan ke depan untuk meningkatkan kualitas itu? Seberapa banyak dan berkualitas tulisan (buku, modul, bahan ajar, makalah, artikel publikasi, atau tulisan lain) yang telah dihasilkan dan apa yang kita programkan dan lakukan untuk mengembangkannya? Cobalah kita berefleksi diri untuk menemukan jawaban jujur atas pertanyaan itu.

E. Penutup

Menjadi pendidik profesional tentu menjadi cita-cita semua guru dan dosen; dan untuk mewujudkannya budaya literasi menjadi pilihan penting. Membaca dan menulis harus menjadi urat dan nadi kita. Karena begitu pentingnya MEMBACA dalam kehidupan, Allah SWT menjadikannya sebagai PERINTAH PERTAMA, sebagai *THE FIRST COMMANDMENT*, bagi umat Islam). Semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca dan menulis harus menjadi kebiasaan kita. Kebiasaan akan terbentuk manakala disadari betul apa yang harus dilakukan, mengapa melakukan, dan bagaimana melakukannya. Kebiasaan sesungguhnya merupakan interaksi antara pengetahuan, kecakapan, dan sikap. Selain pengajar, guru dan dosen haruslah mau dan mampu memosisikan diri sebagai pembelajar; mendinamisasikan diri melalui kegiatan belajar dan berkarya. Kesanggupan belajar, merawat profesi, dan mentransformasi diri menjadi modal penting menjadi seorang profesional. Saatnyalah sekarang kita menjawab dan membuktikan bahwa sebagai pendidik profesional kita selalu berikhtiar untuk **NAIK KELAS.**

DAFTAR PUSTAKA

Brown, H. Douglas. 2000. *Principles of Language Learning and Teaching* (Fourth Edition). White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.

_____. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy* (Second Edition). White Plains, NY: Addison Wesley Longman, Inc.

Harras, Kholid A. 2011. “Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga”, *Jurnal Artikulasi* Vol. 10 No. 1.

Ornstein, Allan C. and Levine, Daniel U. 1984. *An Introduction to the Foundation of Education* (third edition). Boston: Houghton Mifflin Company.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan

- Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.*
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.*
- Priansa, Donni Juni. 2014. *Kinerja dan Profesionalisme Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Richards, Jack C. dan Lockhart, Charles. 2000. *Reflective Teaching in Second Language Classrooms*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Slavin, Robert E. 2008. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, terj. Marianto Samosir. Jakarta: Indeks.
- Starko, A. J. 1995. *Creativity in the Classroom School of Curious Delight*. New York : Longman Publishers USA
- .Soedijarto. 1993. *Menuju pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suwandi, Sarwiji. 2006. "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Berwawasan Multikultural," makalah dibentangkan dalam *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra* yang diselenggarakan oleh Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UNS, Surakarta, 2 September 2006.
- _____. 2007. "Membangun Profesionalisme Guru untuk mewujudkan Pembelajaran yang Fefektif," makalah dipresentasikan pada Seminan Nasional yang diselenggarakan Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Pascasarjana Universitas Sebelas Maret, 12 Maret 2007.
- _____. 2010. "Strategi Memenangi Penelitian Kompetitif," makalah dipresentasikan pada Lokakarya Penyusunan Proposal Penelitian bagi Dosen yang diselenggarakan Fakultas Bahasa dan Seni UNNES Semarang, 14 Desember 2010.
- _____. 2014. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks dengan Pendekatan Saintifik dan Upaya Membangun Budaya Literasi," makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional yang diselenggarakan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesi FPBS IKIP PGRI Bojonegoro, 7 Juni 2014.
- Takdir, Muhammad. 2012. "Pendidikan Berbasis Budaya Literasi", *Suara Pembaharuan* Edisi 7 September.
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.*